

PROBLEMATIK REDUPLIKASI DALAM KBBI V (*DARING*): KAJIAN MORFOLOGI DAN SEMANTIK

Tiryadi*

MA As-Syifa Sagalaherang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 14/9/2024

Disetujui 3/10/2024

Dipublikasikan 25/10/2024

Kata kunci:

Problematik, Reduplikasi,
Morfologi dan Semantik, KBBI

ABSTRAK

Sebagai produk kodifikasi, KBBI V (*Daring*) diharapkan mampu merespons dinamika sosial-budaya yang terjadi di masyarakat melalui kamus digital. Akan tetapi, penyusunan kamus tersebut masih perlu diteliti lebih dalam, terutama berkaitan dengan konsep reduplikasi (pengulangan). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena reduplikasi dalam KBBI V (*Daring*) yang berpotensi mencerminkan kesenjangan dalam penyusunan konsep reduplikasi yang ada. Penelitian yang berjudul "Problematik Reduplikasi dalam KBBI V (*Daring*): Kajian Morfologi dan Semantik" merupakan kajian yang menganalisis tidak hanya dalam segi bentuk, tetapi juga untuk mengungkap makna dari bentuk tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan morfologi dan semantik sebagai pisau penelitian. Ada dua rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini: (1) bagaimana bentuk yang berpotensi diinterpretasi sebagai ketidakkonsistenan reduplikasi yang ada dalam KBBI V (*Daring*); (2) bagaimana pola pembentukan dan makna reduplikasi dalam KBBI V (*Daring*). Untuk menjawab masalah tersebut, tahap pengumpulan data dimulai dengan mencari kosakata dalam KBBI V (*Daring*) yang berpotensi diinterpretasi sebagai bentuk ketidakkonsistenan. Setelah data terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan fenomena dan pola pembentukan reduplikasi yang ada dalam KBBI V (*Daring*). Penelitian ini menunjukkan adanya fenomena ketidakkonsistenan penulisan reduplikasi KBBI V (*Daring*), baik itu dari penulisan entri, subentri, dan penggunaan tanda hubung.

Keywords:

Problematics, Reduplication,
Morphology and Semantics,
KBBI

ABSTRACT

As a codification product, KBBI V (Online) is expected to be able to respond to socio-cultural dynamics that occur in society through digital dictionaries. However, the preparation of the dictionary still needs to be studied more deeply, especially related to the concept of reduplication (repetition). This research aims to explore the phenomenon of reduplication in KBBI V (Online) which has the potential to reflect gaps in the preparation of the existing reduplication concept. The research entitled "Problematic Reduplication in KBBI V (Online): A Study of Morphology and Semantics" is a study that analyzes not only in terms of shape, but also to reveal the meaning of the form. The method used is a qualitative descriptive method with morphology and semantics as a research knife. There are two problem formulations that will be studied in this study: (1) how the form that has the potential to be interpreted as reduplication inconsistencies in KBBI V (Online); (2) how the pattern of formation and meaning of reduplication in KBBI V (Online). To answer this problem, the data collection stage begins by looking for vocabulary in KBBI V (Online) which has the potential to be interpreted as a form of inconsistency. After the data is collected, then the data is analyzed based on the phenomenon and pattern of reduplication formation in KBBI V (Online). This study shows that there is a phenomenon of inconsistency in the writing of KBBI V (Online) reduplication, both from the writing of entries, subentries, and the use of hyphens.



Corresponding Author:*Tiryadi**

MA As-Syifa Sagalaherang

Yayasan As-Syifa Al Khoeriyah

Jalan Raya Subang, Desa Jalancagak, Subang, Jawa Barat, 41281

Email: ntriyadi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa yang hidup selalu mengalami pengembangan sejalan dengan perkembangan masyarakat penuturnya. Penyusunan kamus merupakan upaya kodifikasi bahasa yang menjadi bagian dari pembakuan bahasa tersebut. Tak dapat dimungkiri, istilah kamus besar yang menjadi judul kamus bahasa Indonesia bukan semata-mata menyiratkan ukuran fisiknya, melainkan lebih mempunyai makna yang bersangkutan dengan banyaknya informasi yang terkandung di dalamnya. Kamus adalah buku acuan yang memuat kata dan ungkapan, biasanya disusun menurut abjad berikut keterangan tentang makna, pemakaian, atau terjemahannya (KBBI V, daring).

Sebagai produk kodifikasi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) rentan dari fenomena kesenjangan antara kaidah dan penggunaan di masyarakat. Hal ini berpotensi menimbulkan problematik dalam praktik berbahasa. Salah satu problematik yang terjadi terlihat dalam pembentukan reduplikasi. Problematik reduplikasi ditunjukkan oleh penulisan entri dasar dan entri gabungan yang rentan ketidakkonsistenan. Sebagai contoh, KBBI V (Daring) menuliskan reduplikasi kata *obrak-abrik* yang memiliki ketidakjelasan bentuk dasar. Hal ini berpotensi membingungkan penutur apakah gabungan kata tersebut merupakan frasa, idiom, atau kata majemuk. Untuk menanggulangi hal tersebut, dibutuhkan peninjauan ulang terhadap konsep penulisan reduplikasi dalam KBBI, khususnya KBBI edisi kelima dalam jaringan yang banyak digunakan karena bersifat praktis.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena nantinya akan mampu mengungkap fenomena ketidakkonsistenan KBBI sebagai produk kodifikasi, khususnya pembentukan reduplikasi dalam KBBI V (Daring). Hal tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan dan penyempurnaan kamus berikutnya.

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan pertimbangan dalam pengembangan dan penyusunan kamus supaya tidak terjadi ketidakkonsistenan lagi. Selanjutnya, penelitian ini akan mengeksplorasi hal-hal berikut: (1) bagaimana bentuk yang berpotensi diinterpretasi sebagai ketidakkonsistenan reduplikasi yang ada dalam KBBI V (Daring); (2) bagaimana pola pembentukan dan makna reduplikasi dalam KBBI V (Daring). Untuk menjawab masalah tersebut, tahap pengumpulan data dimulai dengan mencari kosakata dalam KBBI V (Daring) yang berpotensi diinterpretasi sebagai bentuk ketidakkonsistenan. Setelah data terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan fenomena dan pola pembentukan reduplikasi yang ada dalam KBBI V (Daring).

Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 1987). Hal ini berkaitan dengan Semantik yang merupakan ilmu tentang makna atau tentang arti yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2013). Oleh karena itu,

morfologi dan semantik saling berhubungan dan berguna dalam upaya menganalisis problematik reduplikasi yang terdapat dalam KBBI V (Daring).

2. METODE

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan morfologi dan semantik sebagai pisau penelitian. Artinya, kajian mengenai problematik dalam reduplikasi KBBI V (Daring) tidak hanya dikaji dari segi bentuk, melainkan makna dari bentuk-bentuk yang berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan KBBI, terutama dalam penulisan reduplikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap lema dalam KBBI V (daring) menggunakan morfologi dan semantik sebagai pisau analisisnya, tiga bentuk problematika ditemukan, yakni ketidakjelasan bentuk dasar dalam pembentukan reduplikasi, ketidakkonsistenan penggunaan tanda hubung dalam pembentukan reduplikasi, dan pembentukan reduplikasi tidak dapat dijelaskan secara fonologis. Berikut ini hasil masing-masing problematika tersebut.

Tabel 1. ketidakjelasan bentuk dasar dalam pembentukan reduplikasi

Data Problematik	Keterangan
Robak-rabik	1) Satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Contoh: <i>balik</i> → <i>bolak-balik</i> <i>camping</i> → <i>comping-comping</i> <i>gerak</i> → <i>gerak-gerik</i> <i>ketar</i> → <i>ketar-ketir</i>
Obrak-abrik	
Morat-marit	
Mondar-mandir	
Kercap-kercep	
Kocah-kacih	

Tabel 2. ketidakkonsistenan penggunaan tanda hubung dalam pembentukan reduplikasi

Data Problematik	Keterangan
Inca-binca	2) bentuk pengulangan ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya (PUEBI, 2016:18)
Beras petas	
Tindak tanduk	
Halai-balai	

Tabel 3. pembentukan reduplikasi tidak dapat dijelaskan secara fonologis

Data Problematik	Keterangan
Lalu-lalang	3) pembentukan reduplikasi seharusnya dapat dijelaskan secara fonologis. Contoh : <i>*Lalu lintas</i> <i>*Tindak lanjut</i>
Tumpang-tindih	

3.2. Pembahasan

Pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak didefinisikan oleh Ramlan (1987) sebagai reduplikasi. Satuan yang diulang merupakan bentuk dasar, sedangkan hasil pengulangan itu disebut kata ulang. Misalnya, kata ulang *bunga-bunga* memiliki bentuk dasar *bunga* sehingga maknanya berubah menjadi jamak. Contoh lain, kata ulang *menari-nari* berasal dari bentuk dasar *menari* sehingga memiliki makna melakukan banyak gerak tarian. Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI, 2016:18), bentuk pengulangan haruslah ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Artinya, salah satu ciri utama reduplikasi ialah penggunaan tanda hubung.

Namun, faktanya, beberapa hasil temuan yang diperoleh menunjukkan ada beberapa bentuk yang berpotensi diinterpretasikan sebagai ketidakkonsistenan pembentukan reduplikasi dalam KBBI baik ketidakjelasan bentuk dasar dari kata ulang maupun penggunaan tanda hubung.

Untuk memudahkan analisis, data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan fenomena yang ada dalam KBBI V (Daring). Pengelompokan data tersebut diantaranya: (1) ketidakjelasan bentuk dasar dalam pembentukan reduplikasi; (2) ketidakkonsistenan penggunaan tanda hubung dalam pembentukan reduplikasi; (3) pembentukan reduplikasi tidak dapat dijelaskan secara fonologis. Secara rinci penjelasannya akan dijelaskan di bawah ini.

3.2.1 Ketidakjelasan bentuk dasar dalam pembentukan reduplikasi

Mengacu pada ketetapan dan pendapat Ramlan (1987), satuan yang diulang dalam reduplikasi merupakan bentuk dasar. Seyogyanya, bentuk dasar memiliki makna leksikal dan gramatikal. Berdasarkan fenomena (1), (2), (3), (4), (5), (6) terdapat ketidakjelasan bentuk dasar dari bentuk reduplikasi tersebut. Pola reduplikasi /o/ /a/-/a/ /i/ cenderung memiliki bentuk dasar dari pola /a/ /i/ seperti bentuk *bolak-balik*, memiliki perubahan fonem /o/ ke /a/ dan fonem /a/ ke /i/ yang memiliki bentuk dasar *balik* dengan pola /a/, /i/. Kata *bolak-balik* ‘berulang kali bergerak dari satu arah ke arah lain’. Bentuk dasar *balik* ‘kembali; pulang’. Berdasarkan analisis diatas, bentuk *robak-rabik* memiliki pola yang sama. Maka seharusnya bentuk tersebut memiliki bentuk dasar dari pola yang sama dengan *bolak-balik*, tetapi dalam KBBI V (Daring) kata *rabik* merupakan bentuk tidak baku dari kata *rabit* yang berarti terlepas, terpisah, dan terputus dari anyamannya. Sehingga, bentuk tersebut tidak memiliki bentuk dasar yang jelas. Oleh karena itu, dapat diajukan bentuk-bentuk dalam data problematik tidak perlu menggunakan tanda hubung (-) dan menjadi kompositum dengan catatan bentuk tersebut berupa morfem unik.

3.2.2 Ketidakkonsistenan penggunaan tanda hubung dalam pembentukan reduplikasi

Dalam PUEBI edisi IV, tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang. Bentuk *inca-binca* yang memiliki pola /ø/-/b/ dan bermakna kacau balau, seharusnya tidak menggunakan kata hubung. Karena dalam konsep atau teori pembentukan reduplikasi tidak ada penambahan fonem. Selain itu, bentuk *beras petas* seharusnya menggunakan tanda hubung karena dapat dijelaskan secara fonologis. Perubahan fonem /b/ ke /p/, /r/ ke /t/ dalam bentuk <beras petas>, dapat dijelaskan karena sifatnya yang homorgan (Verhaar, 2010: 47). Oleh karena itu, diajukan bentuk *inca-binca* dan *halai-balai* dihilangkan tanda hubungnya, sehingga menjadi kompositum. Sedangkan bentuk *beras petas* dan *tindak tanduk* menggunakan tanda hubung sehingga menjadi bentuk reduplikasi.

3.2.3 Pembentukan reduplikasi tidak dapat dijelaskan secara fonologis

Bentuk reduplikasi *lalu-lalang* yang berpola /a/ /u/-/a/ /a/ + /ŋ/ dan *lalu + lalang* ‘berkali-kali lalu (berjalan dan sebagainya)’, tidak dapat dijelaskan secara fonologis. Padahal ada padanan lain, yaitu bentuk lalu lintas (*lalu+lintas*), tetapi tidak menggunakan tanda hubung. Oleh karena itu dapat diajukan bentuk dalam data problematik menjadi kompositum.

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, tampak jelas bahwa terdapat problematika reduplikasi dalam KBBI V (daring). Atas dasar itu, perlu adanya aturan yang lebih jelas terkait tiga bentuk problematika tersebut.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, ditemukan sejumlah bentuk yang berpotensi menimbulkan problematik dalam penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), khususnya problematik pembentukan reduplikasi dalam KBBI V (Daring). Problematik yang terjadi meliputi: (1) ketidakjelasan bentuk dasar dalam pembentukan reduplikasi; (2) ketidakkonsistenan penggunaan tanda hubung dalam pembentukan reduplikasi; (3) pembentukan reduplikasi tidak dapat dijelaskan secara fonologi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, perlu ada tindak lanjut terkait problematik reduplikasi dalam KBBI V (Daring) baik dari segi pembentukan maupun penggunaan tanda hubung (-) agar menghindari kesukaran pengguna kamus digital. Oleh karena itu, perlunya peninjauan ulang oleh pemerhati bahasa dalam memandang bentuk-bentuk problematik tersebut, terutama dalam pembentukan reduplikasi yang masih belum konsisten.

5. REFERENSI

- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (keempat)*. Bandung: Yrama Widya. Jakarta: Depdiknas.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. (1987). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono
- Verhaar, J.W.M. (2008). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.